

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan pariwisata merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan di sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan dan devisa negara yang berguna bagi masyarakat Indonesia. Menurut Spillane (1987: 46), bisnis pariwisata merupakan aspek kegiatan kepariwisataan yang berorientasi pada penyediaan jasa pariwisata. Pariwisata memiliki tantangan tersendiri terutama dalam segi usaha. *Tourism business* merupakan seluruh kegiatan penyediaan jasa (*service*), transportasi, penginapan (*accommodation*), jasa boga (*restaurant*), rekreasi (*recreation*), jasa informasi, telekomunikasi, penyediaan tempat dan fasilitas untuk kegiatan tertentu, *money changer* serta jasa hiburan (*entertainment*)

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berupa keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan alamnya merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Potensi sumber daya alam dan ekosistemnya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan upaya konservasi. Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian alam dan sekaligus sebagai obyek wisata

alam, adalah: gunung, taman laut, sungai, pantai, flora termasuk hutan, fauna, air terjun, danau dan pemandangan alam.

Gunn (1994) mengutarakan wisata alam adalah kegiatan wisata dengan daya tarik utamanya adalah sumber daya alam yang terdiri dari 5 bentukan dasar alam yaitu: air, perubahan topografi, flora, fauna, dan iklim. Bentuk sumberdaya alam sangatlah umum untuk dikembangkan apalagi air, seperti telaga warna, danau, laut, sungai, air terjun, dan sebagainya. Potensi alam seperti daerah yang memiliki ketinggian tertentu dan mengalami modifikasi lanskap akan sangat menarik bagi kegiatan wisatawan. Flora dan fauna endemik yang sangat berfariatif banyak menarik wisatawan, bentuk wisata mulai dari kegiatan *viewing*, *watching*, hingga berburu hewan. Bahkan perbedaan iklim pun dapat membuka peluang industri wisata.

Pengelolaan wisata alam khususnya di Pulau Jawa dan Madura telah dirintis oleh Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) sejak tahun 1978. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembangunan obyek wisata hutan yang disebut Wana Wisata (WW), yaitu pemanfaatan kawasan hutan, baik hutan produksi maupun lindung, yang karena keindahan atau keunikan alamnya dapat dijadikan tempat untuk kegiatan rekreasi, pendidikan, maupun olah raga tanpa mengubah fungsi pokoknya. Selain itu Perum Perhutani sebagai BUMN mendapat penugasan dari Pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan dalam pengusahaan pariwisata alam di kawasan konservasi yang berupa Taman Wisata Alam (TWA).

Salah satu Wana Wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani adalah Wana Wisata Kawah Putih. Wana Wisata Kawah Putih merupakan obyek wisata harian yang memiliki potensi alam berupa ekosistem hutan alam, ekosistem hutan buatan (jenis *Ecalyptus*), dan kawah gunung berapi yang memiliki panorama yang sangat indah dan unik. Di samping itu terdapat potensi flora antara lain: anggrek kadaka (*Drynaria spp.*), anggrek japati (*Phalaenopsis spp.*), anggrek kumpai (*Lycopodium carimatum*), puspa (*Schima walichii*), rasamala (*Altingia excelsa*), pasang (*Quercus sp.*), Kihujan (*Engelhardia serrata*), dan lain-lain .

Mulanya keberadaan Kawah putih Ciwidey tidak diketahui banyak orang, karena puncak Gunung Patuha dianggap angker oleh masyarakat dengan bau belerang yang pekat, sehingga tak seorang pun yang berani menjamahnya. Misteri Kawah Putih beserta segala keindahannya baru terungkap pada tahun 1837 oleh seorang Belanda bernama Dr. Franz Wilhelm Junghun, sampai akhirnya pada tahun 1987 PT Perhutani (Persero) unit III Jabar dan Banten mengembangkan kawah putih menjadi sebuah objek kunjungan wisata (Perum Perhutani unit III Jawa Barat dan Banten).

Wana Wisata Kawah Putih terletak di kecamatan Ranca Bali Desa Alam Endah yang termasuk RPH Patuha, BKPH Ciwidey kabupaten Bandung Selatan yang memiliki luas sekitar 1.087 ha. Dengan keunikan kawah yang menyimpan berjuta sejarah serta segala pesona keindahan yang dimilikinya, Wana Wisata Kawah Putih telah menjadi sebuah kawasann wisata yang banyak menyedot banyak pengunjung setiap pekannya. Pemandangan kawah

yang indah, dengan air danau kawah yang terang dan selalu berubah-ubah akhirnya menjadi daya tarik tersendiri. Permukaan kawah yang berbatu dan berpasir putih, merupakan alasan utama mengapa kawah ini kemudian dikenal sebagai kawah putih.

Kawah putih memiliki kawasan perhutanan yang masih alami seperti pemandangan hutan tanaman *Eucalyptus* dan hutan alam dengan keanekaragaman species hutan hujan tropis. Berbagai jenis flora dan fauna turut memperkaya keberadaan tempat wisata ini. Beberapa jenis flora antara lain Cantigi, Lemo (konon berbau seperti minyak lawang dan dapat digunakan untuk mengusir ular), Vaccinium (tanaman khas yang hidup didaerah kawah), serta Edelweis yang tumbuh di puncak gunung. Sedangkan jenis fauna yang kerap muncul antara lain elang, monyet, kancil, babi hutan, macan kumbang dan macan tutul (Perum Perhutani unit III Jawa Barat dan Banten).

Potensi yang banyak dan keindahan alam yang unik menjadi daya tarik wisatawan, sehingga kawah putih memiliki tingkat kunjungan paling tinggi dibanding dengan objek wisata lain yang berada di Kabupaten Bandung Selatan. Namun tingginya tingkat kunjungan wisatawan tidak sebanding dengan peningkatan kelestarian lingkungannya. Permasalahan yang terjadi akibat tingginya tingkat kunjungan di saat *high season*, sehingga kawasan Wana Wisata Kawah Putih menjadi tidak kondusif. Adapun permasalahan yang timbul akibat tingginya kunjungan:

- 1). Terjadi kemacetan di area masuk Wana Wisata Kawah Putih, akibat banyaknya wisatawan yang memakai kendaraan pribadi dan sempitnya jalan/aksesibilitas yang terdapat di Wana Wisata Alam Kawah Putih.
- 2). Terjadinya penumpukan pengunjung atau wisatawan di area kawah putih, ini disebabkan karena wisatawan hanya diberi satu pilihan yaitu hanya menikmati danau kawah yang berada di Wana Wisata Alam Kawah Putih, sehingga semua wisatawan yang datang terkonsentrasi disatu tempat yaitu di areal danau kawah yang dapat mengurangi keindahan kawah.
- 3). Karena tingginya kunjungan wisatawan dengan otomatis sampah yang dihasilkan pun banyak, sehingga terjadi penumpukan sampah yang tidak terkontrol di area kawah dan di area warung.
- 4). Prilaku vandalisme wisatawan dengan mencoret-coret batu di area kawah, yang terjadi akibat kurangnya pengontrolan terhadap tingkah laku wisatawan.

Permasalahan tersebut dapat menimbulkan kerusakan ekosistem alam dan mengurangi kenyamanan wisatawan. Dengan adanya permasalahan tersebut dibutuhkan penataan kawasan yang sesuai dengan fungsi hutan variasi atraksi dan fasilitas yang dapat mengurangi beban wisata di daerah inti. Dari latar belakang permasalahan yang ada, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai hal tersebut untuk dibahas secara lebih mendalam dengan mengambil judul : “ PERENCANAAN WANA WISATA KAWAH PUTIH SEBAGAI UPAYA MENJAGA KELESTARIAN HUTAN ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi alam yang ada di Wana Wisata Kawah Putih ?
2. Bagaimana kondisi aktual wisatawan di Wana Wisata Kawah Putih disaat *high season* ?
3. Bagaimana perencanaan ruang Wana Wisata Kawah Putih sebagai upaya pelestarian hutan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapat dari penelitian yang dilakukan ini antara lain :

1. Menganalisis potensi alam yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih.
2. Mengevaluasi kondisi Wana Wisata Kawah Putih ketika *high season* yang terjadi setiap minggunya disaat *weekend* .
3. Mendeskripsikan perencanaan ruang yang sesuai di Wana Wisata Kawah Putih.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai media latihan untuk lebih memahami tentang pariwisata khususnya tentang perencanaan fasilitas dan atraksi wisata di obejek wisata Kawah Putih sebagai penunjang atraksi utama yaitu kawah putih.
2. Bagi perusahaan, sebagai pertimbangan PT Perhutani (Persero) Unit III Jabar dan Banten selaku pengembangnya agar seluruh potensi wisata di Kawah Putih mampu dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga keuntungannya mampu berdampak positif bagi seluruh pihak yang terkait.

3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan bahan pembelajaran dalam mengembangkan objek wisata yang dapat diunggulkan tanpa merusak ekosistem di dalamnya.

E. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional penulis akan memberikan pengertian berdasarkan permasalahan yang akan dibahas mengenai wana wisata. Wana wisata adalah obyek-obyek wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perum Perhutani di dalam kawasan hutan produksi atau hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya (Anonimous, 1989). Wana Wisata Kawah Putih merupakan salah satu wana wisata yang dibangun dan dikelola oleh Perum Perhutani yang di dalamnya memiliki potensi yang sangat banyak. Kawasan perhutanan yang masih alami seperti pemandangan hutan tanaman *Eucalyptus* dan hutan alam dengan aneka ragam species hutan hujan tropis. Berbagai jenis flora dan fauna turut memperkaya keberadaan tempat wisata ini.

Wana Wisata Kawah Putih ini termasuk pada jenis wana wisata harian, walaupun pihak pengelola sempat menyediakan tempat bermalam seperti pesanggrahan ataupun pondok wisata, karena objek utama Wana Wisata Kawah Putih adalah danau kawah yang pada malam hari mengeluarkan gas beracun, sehingga kawah putih termasuk wana wisata harian. Sedangkan dalam pengelolaannya termasuk pada kawasan Hutan Lindung. Menurut Undang-Undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999, hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem

penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Dapat disimpulkan bahwa wana wisata hanyalah menyediakan tempat rekreasi yang berupa hutan dengan membiarkan hutan sebagaimana adanya dan nilai-nilai yang khas dari hutan tersebut tetap lestari.

Sehingga dibutuhkan penataan kawasan yang sesuai dengan fungsi hutan variasi atraksi dan fasilitas yang dapat mengurangi beban wisata di daerah inti. Dengan perencanaan yang menggunakan analisis overlay dengan menggabungkan peta kondisi Wana Wisata Kawah Putih berupa peta vegetasi, peta tanah, peta kemiringan, sehingga dihasilkan peta kesesuaian lahan. Dengan peta kesesuaian lahan tersebut penulis dapat melakukan perencanaan yang sesuai dengan kondisi di Wana Wisata Kawah Putih. Produk dari penelitian perencanaan ini terkait judul yang diterapkan berupa blokplan yang mengacu pada tahapan perencanaan lanskap yang sesuai.

F. Kerangka Pemikiran

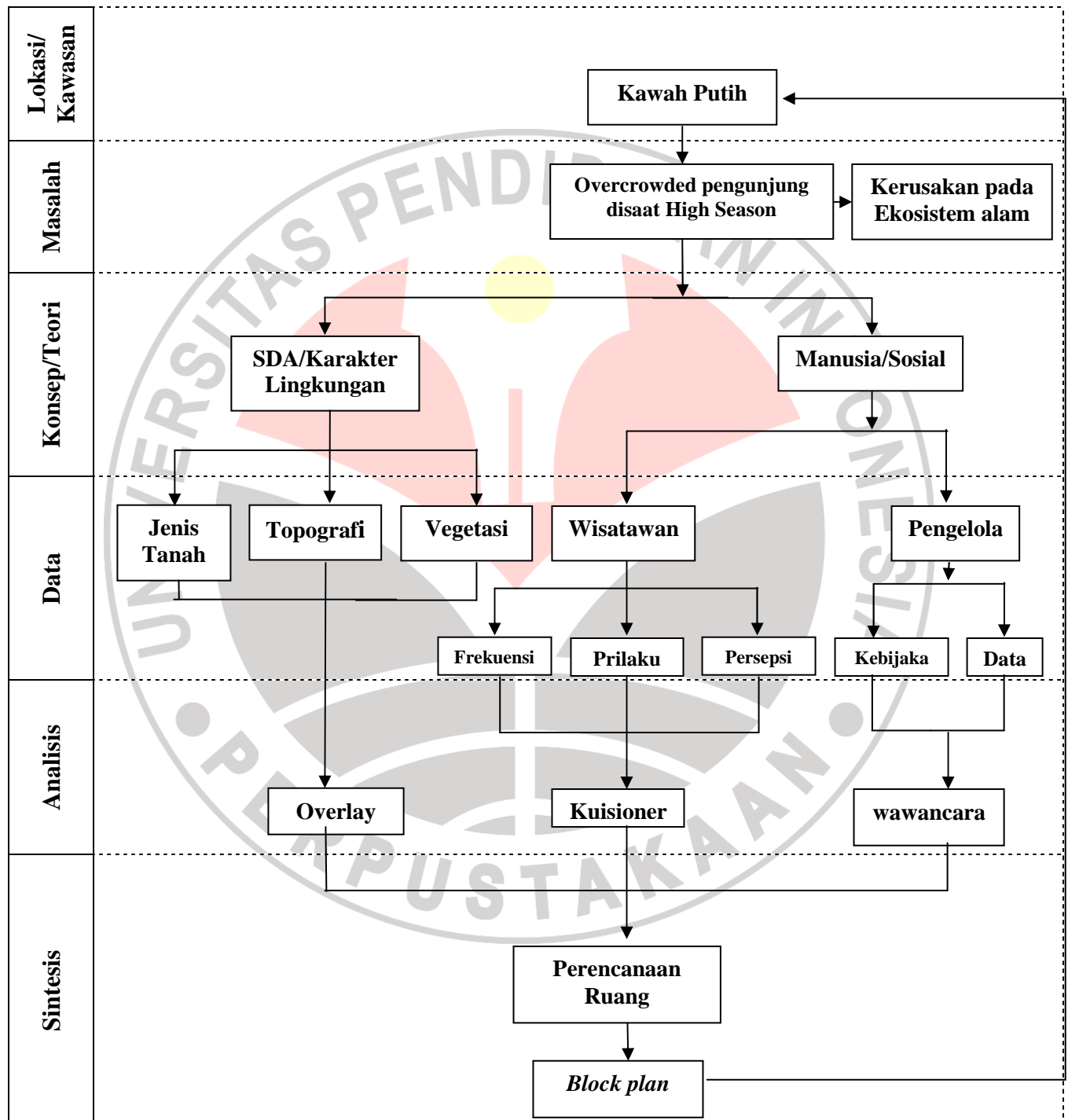
Wana wisata adalah obyek-obyek wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perum Perhutani di dalam kawasan hutan produksi atau hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya. Maka pengembangannya pun berpengaruh terhadap ekosistem dan kelestarian alam, dengan perencanaan pengembangan yang tepat dan menganut pada PP No. 18 Tahun 1994 Tentang : Pengusahaan Pariwisata Alam Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam Pasal 4 :

Syarat pengusahaan sarana pariwisata alam :

1. Luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan Taman Nasional, blok pemanfaatan tahura dan blok pemanfaatan wana wisata.
2. Bentuk bangunan bergaya arsitektur setempat
3. Tidak mengubah bentang alam yang ada

Menurut Gunn (1994) Pengembangan daerah tujuan wisata adalah yang memiliki daya tarik (*attractions*) yang berupa sumberdaya alam dan (*natural*) dan budaya (*cultural*). Melalui hasil dari analisis dengan menggali potensi wisata dan keunikan ekosistem di Wana Wisata Kawah Putih, diharapkan dapat menjadikan suatu konsep tata ruang yang menyesuaikan dengan sumber alam yang ada. Adapun konsep dan kerangka pikir yang kembangkan di Wana Wisata Kawah Putih pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Analisis peneliti, 2010